

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI SEKOLAH DASAR

Nofi Nofarinda¹⁾, Supriyadi²⁾

¹PGSD FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²PGSD FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

e-mail : 1nofinofarinda2002@gmail.com, 2supriyadi@umsida.ac.id

Abstract. *This research is being carried out in the wake of the moral degradation among children that is increasingly worrying as well as the spirit of character education that was promoted by the President of RI in Perpres No. 87 Year 2017 On Strengthening Character Education that motivated the author's interest in conducting more in-depth research related to the efforts of the formation of religious character of students at SD Mumtaz Sidoarjo. The research approach used is qualitative research with descriptive methods. Research data collection techniques are carried out with interviews, observations, and documentation techniques. The subjects in this study are the head of the school, the deputy head of religious schools, and classmates. The findings of this study show that the efforts made by schools in forming religious character through the practice of Dhuha prayer are done by allocating special time for the Dhuha prayer program on a routine basis on every Monday to Thursday in all classes. Schools also provide facilities for the program such as prayer venues and prayer tools available in each classroom, wudhu venue, as well as regular accompaniment to each implementation of the program by the class teacher and supervision and resolution of the obstacles program delegated to the deputy head of the religious school. The method of cultivation through the implementation of the Dhuha prayer program demonstrates the formation of the religious character of students demonstrated with deep obedience in worship, order, responsibility, self-reliance, and caring for each other.*

Keywords : Religious Character, Divination Methods, Dhuha Prayer

Abstrak. *Penelitian ini dilakukan karena adanya degradasi moral di kalangan anak-anak yang semakin mengkhawatirkan serta semangat pendidikan karakter yang digalakkan oleh Presiden RI dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SD Mumtaz Sidoarjo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang keagamaan, dan guru kelas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan salat Dhuha dilakukan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk program salat Dhuha secara rutin setiap hari Senin sampai Kamis di semua kelas. Sekolah juga menyediakan fasilitas untuk program tersebut seperti tempat shalat dan alat shalat yang tersedia di setiap kelas, tempat wudhu, serta pendampingan secara rutin pada setiap pelaksanaan program tersebut oleh guru kelas dan pengawasan serta penyelesaian hambatan program yang dilimpahkan kepada wakil kepala bidang keagamaan. Metode penanaman melalui pelaksanaan program shalat Dhuha tersebut menunjukkan terbentuknya karakter religius peserta didik yang ditunjukkan dengan ketaatan beribadah, ketertiban, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama. sebagaimana semangat pendidikan karakter yang digalakkan oleh Presiden RI dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter sehingga melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SD Mumtaz Sidoarjo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang keagamaan, dan guru kelas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan salat Dhuha dilakukan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk program salat Dhuha secara rutin setiap hari Senin sampai Kamis di semua kelas. Sekolah juga menyediakan fasilitas untuk program tersebut seperti tempat shalat dan alat shalat yang tersedia di setiap kelas, tempat wudhu, serta pendampingan secara rutin pada setiap pelaksanaan program oleh guru kelas dan pengawasan serta penyelesaian hambatan program yang didelegasikan kepada wakil kepala sekolah bidang keagamaan. Metode penanaman melalui pelaksanaan program shalat Dhuha menunjukkan pembentukan karakter religius siswa yang ditunjukkan dengan ketaatan beribadah, ketertiban, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama.*

Kata Kunci - Karakter Religius, Metode Pembiasaan, Shalat Dhuha

I. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter hingga hari ini menjadi isu yang menarik dan relevan terutama dalam penguatan karakter profil pelajar Pancasila (Farhana, G., & Cholimah, 2024). Hal ini sesuai tujuan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah untuk membentuk individu yang menarik, bermoral, benar, jujur, dan pintar, serta yang memiliki kemampuan untuk menangani berbagai masalah dan tantangan yang muncul dalam kehidupan (Kurniawati, Amalia, & Khaleda N., 2022; Lestari & Mustika, 2021).

Pengertian karakter dapat dipahami sebagai suatu watak, kebiasaan, akhlak atau kepribadian yang terbentuk karena internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang digunakan sebagai dasar untuk berpikir, bersikap, memandang sesuatu dan kemudian bertindak (Ahsanul Khaq, 2019; Faiz & Purwati, 2022).

Pengertian karakter di atas merupakan salah satu indikator yang menjadi penentu kesuksesan dan kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia dengan karakter yang berkualitas tentunya akan memiliki peradaban yang lebih maju dibandingkan bangsa yang sumber daya manusianya tidak berkualitas. Hal ini juga sejalan dengan hasil dari forum ekonomi dunia (*World Economic Forum - WEF*) pada 2024 yang mengeluarkan laporan mengenai kecakapan yang harus dikuasai untuk menghadapi abad ke-21, di antaranya adalah keterampilan yang berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) dan karakter (*soft skill*) (Supratikta, H., SS, M. A., Rachmawati, I. R., & Hanrio, 2024).

Pembentukan karakter bangsa juga merupakan amanat undang-undang yang dijabarkan pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nasional, 2003).

Amanat tersebut di atas juga dipahami diatur lebih detail dalam Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menyampaikan bahwa ada 18 poin nilai-nilai yang menjadi acuan Pendidikan karakter yakni nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta bertanggungjawab (Lestari & Mustika, 2021; Musawwamah & Taufiqurrahman, 2019).

Namun fakta yang ditemukan dilapangan adalah masih maraknya kerusakan moral generasi muda Indonesia, bahkan semakin tahun pelaku kriminalitas di Indonesia semakin muda yaitu anak-anak dengan rentang usia 7 hingga 18 tahun sebagaimana data yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama periode 2016-2020 ada 655 anak yang harus berhadapan dengan hukum karena menjadi pelaku kekerasan dengan rincian 2016 sebanyak 147 pelaku, 2017 sebanyak 153 pelaku, 2018 sebanyak 139 pelaku, 2019 sebanyak 147 pelaku, 2020 sebanyak 69 pelaku. Berdasarkan data dari OBH (Organisasi Bantuan Hukum) yang dihimpun BPHN (Badan Pembinaan Hukum Nasional) selama 2020-2022 juga terdapat 2.302 kasus kejahatan yang pelakunya adalah anak-anak. Berbagai kasus kejahatan tersebut meliputi pencurian 838 kasus, narkoba 341 kasus, penganiayaan 232 kasus, penggunaan senjata tajam 153 kasus, pencabulan/pelecehan 173 kasus, pembunuhan 48 kasus, pemerkosaan 26 kasus, dan lain-lain (pornografi, perlindungan anak, penipuan, pengancaman dengan kekerasan, penadahan, laka lantak, pengrusakan, penyelundupan, penggelapan dll) 491 kasus (Alijana, 2024).

Memahami fakta tersebut menjadi salah satu indikator belum maksimalnya upaya pendidikan karakter pada anak-anak kita di Indonesia sehingga masih banyak anak-anak yang secara moral belum terbentuk sesuai dengan amanat pendidikan nasional. Fakta ini tentunya menjadi pekerjaan rumah kita bersama sebagai orang dewasa dan para pelaku di bidang pendidikan. Mendapatkan pendidikan dan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan target pendidikan nasional merupakan hak setiap anak sehingga sudah selayaknya setiap lembaga pendidikan baik pendidikan formal, non-formal, dan informal menyediakan fasilitas tersebut untuk anak-anak di Indonesia terutama sekolah-sekolah dengan visi-misi keagamaan yang memiliki target pendidikan lebih fokus pada pembentukan karakter religius pada anak-anak didiknya.

Pembentukan karakter religius di atas sesuai amanat UU dan Perpres dalam pembentukan karakter, karakter utama dan dasar yang butuh dibentuk pada generasi penerus bangsa ini di antaranya adalah karakter religius. Pengertian karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Erra Yuni Rindani, 2024; Muchtar & Suryani, 2019). Pengertian karakter religius tersebut dipahami bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memiliki keterkaitan hubungan horizontal antara sesama manusia. Indikator untuk mengukur karakter religius peserta didik adalah kepercayaan pada Tuhan atau kuasa ilahi, ketaatan dan kesalehan, partisipasi dalam praktik keagamaan, toleransi dan inklusifitas, dan kerendahan hati. Kemendiknas menyampaikan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi

terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun pada pemeluk agama lain. Indikator karakter religius menurut Kemendiknas adalah sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Upaya pembentukan karakter religius di atas, lembaga sekolah tentu memiliki strategi yang berbeda-beda. Salah satu strategi pembentukan karakter di sekolah yang dapat dilakukan di antaranya dengan pembiasaan, dan keteladanan (Faiz & Purwati, 2022; Hamid, 2020; Narimo, 2020). Metode pembiasaan diterapkan pendidik dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal baik dengan sifat-sifat terpuji sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terekam secara positif pada memori otak. Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena seseorang akan berbuat dan berperilaku berdasarkan kebiasaannya. Tanpa adanya pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya (Chalista, Suhartono, & Ngatman, 2020; Ita, J., Rakhmawati, D., & Handayani, 2024).

Pendekatan pembiasaan dalam pembentukan karakter mempunyai peran signifikan dalam kehidupan karena melalui kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting yang berguna tanpa menyisihkan energi dan waktu yang banyak. Pengertian lebih lanjut dipahami bahwa kata pembiasaan berarti pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu. Metode pembiasaan (*habituation*) berintikan pada pengalaman jiwa dan memori otak kita terhadap suatu hal yang dibiasakan tersebut. Sebagaimana cara kerja latihan beban yang ketika dilakukan terus-menerus akan membentuk massa otot yang lebih kuat dan besar, pembiasaan atau pengulangan suatu hal secara terus menerus juga akan membentuk memori otak dan jiwa semakin kuat dan dalam pada suatu kebiasaan tertentu sehingga membuat suatu reflek dari dalam diri kita untuk senantiasa melakukan kebiasaan tersebut tanpa ada proses berpikir Panjang (Prasetya, Sileuw, & Efendi, 2021). Pembentukan karakter religius dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah membiasakan siswa berperilaku dalam beribadah kepada Allah SWT. Salah satu ibadah yang dapat dibiasakan di sekolah dasar dalam penelitian ini adalah shalat Dhuha. Shalat merupakan tiang agama bagi seorang Muslim. Shalat juga merupakan ibadah yang mencegah seorang Muslim dari perbuatan maksiat. Pengertian shalat tersebut dipahami sebagai bentuk komunikasi manusia sebagai hamba kepada Allah SWT sebagai penciptanya. Melalui komunikasi spiritual tersebut, sisi spiritual manusia akan terkoneksi dengan Tuhan-Nya sehingga manusia senantiasa bisa menjaga diri dari perbuatan maksiat (larangan Allah SWT) dan mencapai kedamaian batin.

Ibadah shalat lebih lanjut memiliki berbagai manfaat, termasuk mencegah dosa, mengurangi hawa nafsu, menyingkirkan siksaan, meredakan penyakit hati, mendatangkan rejeki, mengusir penyakit dari tubuh, menjaga nikmat, memberikan pertolongan kepada yang tertindas, mencerahkan hati, mengundang rahmat, menggerakkan tubuh dan jiwa, memberikan kesan cerah pada wajah, menolak ketidakadilan, mengusir kegelisahan batin (Anhar, Nurasiat, 2021; Firmansyah, A., Suharto, T., & Kurniawan, 2021; Nurbaiti, Alwy, & Taulabi, 2020).

Shalat merupakan ibadah pertama dan fondasi dari keimanan seorang muslim yang tidak hanya berperan sebagai bentuk penyembahan kepada Allah SWT tetapi juga sebagai sarana komunikasi dengan-Nya dan mengingat-Nya dalam segala situasi dan kondisi (Mahmudin, 2018; Widodo, A., & Pratiwi, 2023). Nilai shalat yang sangat penting tersebut juga tercermin dari hadis: "Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka shalatlah dengan duduk, jika tidak mampu maka shalatlah dengan berbaring" (HR. Al-Bukhari no. 1066).

Hadits di atas, dapat memahami bahwa shalat adalah ibadah utama dan bersifat wajib yang dilakukan apapun kondisinya sekalipun kita sedang sakit keras. Kewajiban shalat akan gugur ketika ketika hilang kesadaran (koma, gila) dan meninggal dunia.

Shalat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu adalah shalat yang harus dilakukan oleh individu yang telah mencapai usia baligh dan bernilai dosa jika tidak dilakukan. Shalat sunnah adalah shalat yang dianjurkan dan bernilai pahala ketika dilakukan tetapi tidak berdosa jika tidak dilakukan. Shalat sunnah yang dimaksudkan di atas, di antaranya adalah shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan (*sunnah muakkad*) oleh Nabi Muhammad SAW. Waktu pelaksanaan shalat Dhuha dimulai setelah matahari naik sekitar satu tombak hingga sebelum matahari terbenam. shalat Dhuha dianjurkan Rasul dilakukan di pagi hari setelah shalat shubuh dan sebelum aktivitas pagi dilakukan sebagaimana hadis yang menyatakan: "Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan *tasbih* (*subhanallah*) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan *tahmid* (*alhamdulillah*) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan *tahlil* (*laa ilaha illallah*) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan *takbir* (*Allahu akbar*) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula *amar ma'ruf* (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak dua rakaat". (HR. Muslim no. 720).

Shalat Dhuha juga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter terutama karakter religius. Beberapa penelitian membuktikan berbagai manfaat shalat Dhuha dalam pembentukan karakter religius, sebagaimana penelitian yang dilakukan Nurhayati di SDN 1 Kedungwaru, Tulungagung (Nurhayati, 2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ini meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah siswa. Studi yang dilakukan Firmansyahdi

MI Muhammadiyah 1 Pare, Kediri juga mengungkapkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha berkorelasi positif dengan perkembangan karakter religius siswa. Mereka menemukan peningkatan signifikan dalam aspek kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur pada siswa yang rutin melaksanakan shalat Dhuha (Firmansyah, A., Suharto, T., & Kurniawan, 2021). Penelitian lain, Rahmawati di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh menerapkan metode kualitatif deskriptif. Temuannya juga menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat Dhuha efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti ketaatan, keikhlasan, dan kedekatan dengan Allah SWT pada siswa (Rahmawati, 2022). Widodo dan Pratiwi melakukan studi komparatif di tiga sekolah dasar di Surabaya. Mereka menyimpulkan bahwa sekolah yang menerapkan pembiasaan shalat Dhuha secara konsisten menunjukkan tingkat karakter religius siswa yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang tidak menerapkannya (Widodo, A., & Pratiwi, 2023). Penelitian terbaru oleh Hidayat di SDN 2 Cimahi menggunakan pendekatan mixed-method. Mereka menemukan bahwa pembiasaan shalat Dhuha tidak hanya meningkatkan karakter religius, tetapi juga berdampak positif pada prestasi akademik siswa (Hidayat, R., Supriyadi, T., & Rohman, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis menemukan adanya pembiasaan melakukan shalat Dhuha berjamaah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di hari senin hingga kamis di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman (SD Mumtaz) yang beralamat di Bebekan, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. SD Mumtaz merupakan sekolah dasar tertua di Sepanjang yang berdiri sejak tahun 1953. SD Mumtaz memiliki visi untuk membentuk siswa yang unggul dalam prestasi dan berkarakter Islami. Pendidikan dan pembiasaan *akhlaqul karimah, tahfidzul Qur'an*, serta kegiatan pembentukan karakter menjadi kekuatan utama SD Mumtaz dalam rangka mendidik generasi Islami yang menjadi harapan umat dan bangsa. Namun hasil observasi penulis terhadap perilaku siswa di sekolah tersebut, penulis juga menemukan ada beberapa siswa yang mengucapkan kata-kata kotor, melawan ketika diingatkan oleh guru, membuli teman, bertengkar dengan teman.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, penulis tertarik untuk memahami lebih dalam tentang pembentukan karakter religius siswa dengan rumusan masalah: bagaimana upaya membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di SD Mumtaz? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dalam upaya membentuk karakter religius siswa di SD Mumtaz. Penelitian ini bermanfaat untuk alternatif pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif tersebut dipergunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan mengenai fenomena pembentukan karakter religius siswa dengan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman (SD Mumtaz) yang berlokasi di Jalan Raya Bebekan No. 269, Desa Bebekan, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data yang digunakan dengan pertimbangan tertentu. Seperti, orang yang dituju diharapkan dan dianggap paling tahu tentang apa yang ingin diteliti tentunya agar peneliti lebih mudah dalam mengamati objek yang akan diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri: kepala sekolah, Waka Ismuba (bidang keagamaan), 1 guru bidang keagamaan, dan 2 guru kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman dengan 3 kegiatan secara bersamaan, yakni kodensasi data, penyajian data, dan kesimpulan (B. Miles, Haberman Michael, & Saldana, 2014). Kodensasi data penelitian dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dengan tujuan mencari tema dan pola yang sesuai untuk menjawab masalah dalam penelitian. Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan kodensasi data. Penyajian data penelitian tersebut dalam bentuk uraian singkat berupa bagan, grafik, dan lainnya yang dari data tersebut penulis mencari pola atas fenomena yang terjadi. Penarikan kesimpulan atas data penelitian dilakukan untuk memperoleh simpulan temuan penelitian yang telah ditemukan.

Selanjutnya, uji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh dari masing-masing subjek penelitian yaitu data dari pihak pimpinan sekolah selaku pengagagas dan pembuat program pembentukan karakter religius dengan data dari pihak subjek. Triangulasi teknik dilakukan pengambilan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, penulis menemukan bahwa program shalat Dhuha berjamaah di SD Mumtaz bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik bahwa ibadah shalat itu tidak hanya shalat wajib tapi juga shalat sunnah yaitu shalat Dhuha. Selain itu, tujuan program tersebut adalah membentuk kebiasaan baik peserta didik untuk melakukan shalat di pagi hari sebelum menjalankan aktivitas. Program shalat Dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah di masing-masing kelas pada setiap jenjang kelas sebelum peserta didik memulai kegiatan belajar yaitu pukul 07.00 WIB hingga 07.15 WIB pada setiap hari Senin hingga Kamis. Pelaksanaan shalat Dhuha dimulai dengan persiapan peserta didik menyiapkan dan memakai alat shalat (peserta didik diusahakan sudah berwudhu di rumah) kemudian guru menunjuk salah satu peserta didik laki-laki untuk menjadi imam dan mengarahkan peserta didik untuk merapikan shaf shalat. Selama kegiatan shalat Dhuha berlangsung, guru juga membimbing peserta didik untuk membaca shalat dan melaksanakan gerakan shalat secara tertib dan runtut. Setelah shalat Dhuha selesai, guru kemudian mengajak peserta didik untuk membaca doa setelah shalat Dhuha.



Gambar 1. Tempat Shalat Dhuha Berjamaah di Masing-Masing Kelas

Pihak sekolah dalam implemenasi pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dengan menyediakan ruang kelas dan alas shalat yang memadai untuk melaksanakan shalat Dhuha berjamaah di kelas. Selain itu, sekolah juga menyediakan tempat berwudhu, rak tempat menyimpan alat shalat di kelas, serta jadwal khusus untuk melaksanakan kegiatan shalat Dhuha.

Pelaksanaan shalat Dhuha di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman ini dilakukan di setiap kelas masing-masing secara berulang-ulang pada setiap hari Senin hingga Kamis di jam 07.00-07.15 WIB. Runtutan kegiatan yang sama setiap harinya, yaitu datang ke sekolah menyiapkan alas shalat dan menggunakan alat shalat, menunggu teman-teman lain untuk melakukan shalat berjamaah, melaksanakan shalat sesuai dengan instruksi dan bimbingan dari guru kelas, setelah shalat selesai peserta didik berdoa dan merapikan alas shalat serta alat shalatnya kembali.

Pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha berjamaah di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman setiap hari tersebut membuat peserta didik semakin konsisten untuk melaksanakan kegiatan ibadah shalat Dhuha di hari-hari berikutnya sehingga tanpa beri instruksi dan arahan terlebih dahulu peserta didik sudah inisiatif melaksanakan shalat Dhuha.



Gambar 2. Siswa Putri Melakukan Shalat Dhuha Secara Berjamaah

Kegiatan shalat Dhuha ini dilaksanakan di pagi hari sebelum memulai kegiatan belajar supaya peserta didik refresh (segar) dan bersemangat. Pelaksanaan shalat Dhuha ini sudah di mulai sejak tahun 2019-an hingga saat ini tahun 2024.

Adanya pembiasaan shalat Dhuha ini dilakukan untuk membentuk karakter religius pada diri peserta didik melalui penanaman nilai-nilai taat beribadah kepada Allah dan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dengan melaksanakan shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Siswa dengan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah sebelum melaksanakan kegiatan belajar, sekolah hendak mengajarkan kepada peserta didik bahwa sebelum melakukan

kegiatan apapun lebih baik kita melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan Allah yaitu dengan melakukan shalat Dhuha berjamaah.

Wakil kepala sekolah ISMUBA bersama guru dalam pelaksanaan program shalat Dhuha berjamaah bertugas untuk melakukan kontrol, evaluasi, dan pemecahan masalah jika ada kendala dalam pelaksanaan program tersebut.



Gambar 3. Guru Kelas Membantu Siswa Membetulkan Gerakan Shalat



Gambar 4. Guru Kelas Mentertibkan Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah

Subjek, salah satu wali kelas menyatakan: “siswa antusias dan senang dalam melaksanakan program shalat Dhuha berjamaah ini”. Hal ini sesuai hasil observasi, penulis juga mengamati para peserta didik ketika datang ke kelas langsung membantu guru untuk menyiapkan alas shalat, memakai alat shalat masing-masing sembari menunggu teman-teman lainnya datang. Selama melaksanakan shalat, penulis melihat ada beberapa anak yang mengeluh dan tidak khushyuk selama shalat Dhuha terutama peserta didik yang ada di kelas 1. Namun ketika diingatkan dan ditertibkan oleh guru, peserta didik kembali khushyuk dan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah dengan tertib kembali. Peserta didik lainnya pun juga membantu guru untuk saling mengingatkan temannya untuk fokus dan melakukan shalat dengan khushyuk.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, penulis menemukan peserta didik yang mengikuti program shalat Dhuha ini peserta didik menjadi lebih tertib, mandiri, peduli dan bertanggungjawab. Peserta didik tertib dalam menyiapkan dan melaksanakan kegiatan shalat Dhuha hingga selesai. Peserta didik juga mandiri menyiapkan segala perlengkapan shalat dan menyimpannya setelah digunakan shalat. Peserta didik juga bertanggungjawab menjaga wudhu mereka hingga shalat Dhuha berjamaah selesai dilaksanakan dan peduli untuk saling mengingatkan temannya agar melaksanakan shalat Dhuha dengan tertib.

Berdasarkan hasil wawancara dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah dengan melakukan pembiasaan shalat Dhuha kepada siswa di setiap hari Senin hingga Kamis di jam 07.00-017.15 WIB sebelum kegiatan belajar itu membentuk karakter peserta didik yang patuh dan tertib melaksanakan kegiatan ibadah. Peserta didik juga menjadi bertanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan ibadah dengan tertib dan aturan sekolah. Selain itu peserta didik juga menjadi pribadi yang peduli kepada teman-temannya untuk saling mengingatkan agar melakukan ibadah dengan tertib, runtut, dan benar. Adanya temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya sekolah untuk membangun karakter religius melalui pembiasaan shalat Dhuha itu tercapai.

Partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan program shalat Dhuha ini bisa dikatakan hampir 100% karena semua peserta didik yang hadir di sekolah pasti mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun pada faktanya masih ada peserta didik yang kurang tertib dan khushyuk dalam pelaksanaan program namun hal itu terjadi semata-mata karena mereka masih proses adaptasi menjalani kebiasaan baru di jenjang SD dan mereka juga masih proses peralihan dari TK ke SD. Ketika diingatkan dan dikondisikan oleh guru, peserta didik tersebut patuh dan tertib. Hal tersebut menunjukkan bahwa program shalat Dhuha berjamaah ini cukup efektif dalam membentuk karakter religius siswa SD. Kebiasaan shalat Dhuha berjamaah tersebut sejalan dengan konsep pembiasaan, yaitu kegiatan yang berulang dilakukan dengan cara yang sama akan menjadi kebiasaan yang tidak terpisah dari perilaku seseorang. Konsep tersebut terbukti ketika pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dilakukan terus-menerus, ketika peserta didik datang ke sekolah di pagi hari mereka sudah memiliki inisiatif untuk menyiapkan kegiatan shalat dan melaksanakan shalat seperti

kebiasaan yang telah dilakukan meski tanpa adanya instruksi maupun arahan dari terlebih dahulu (Kurniawan, A.Y Soengeng, 2021; Kurniawati, Amalia, & Khaleda N, 2022).

Sikap religius melalui pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dalam penelitian ini sejalan dengan esensi karakter religius, yaitu sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, hidup rukun dengan sesama, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah (Akhyar, Yundri, 2021; Firdaus, Fadllurrohman, & Amalia, 2022).

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Widodo dan Pratiwi (2023) yang melakukan studi komparatif di tiga sekolah dasar di Surabaya. Mereka menyimpulkan bahwa sekolah yang menerapkan pembiasaan shalat Dhuha secara konsisten menunjukkan tingkat karakter religius siswa yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang tidak menerapkannya (Widodo, A., & Pratiwi, 2023).

Temuan penelitian ini, memperkuat hasil temuan penelitian Nurhayati di SDN 1 Kedungwaru, Tulungagung yang juga menemukan bahwa pembiasaan shalat Dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan pembiasaan shalat Dhuha juga meningkatkan kedisiplinan, tanggungjawab, dan kesadaran siswa dalam beribadah (Nurhayati, 2020).

VII. SIMPULAN

Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Taman adalah dengan menetapkan waktu khusus di hari Senin hingga Kamis jam 07.00-07.15 untuk melaksanakan kegiatan shalat Dhuha sebelum pembelajaran di mulai. Sekolah menyiapkan fasilitas dan mengkondisikan lingkungan sekolah agar kegiatan shalat Dhuha bisa terlaksana dengan sukses sesuai jadwal. Pembiasaan shalat Dhuha tersebut menunjukkan siswa terbentuk karakter religius dengan ditandai kepatuhan dalam menjalankan ibadah shalat, tertib ketika menjalankan ibadah shalat, bertanggungjawab dan mandiri selama melaksanakan program shalat Dhuha serta peduli untuk mengingatkan temannya agar mengikuti kegiatan shalat Dhuha dengan tertib dan benar. Berdasar temuan ini, peneliti lain dapat mengkaji pada aktivitas keagamaan lainnya yang menjadi tradisi di sekolah.

- Referensi[1] N. Farhana, G., & Cholimah, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Karakter Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 137–148, 2024 [2] R. Kurniawati, A. R. Amalia, and I. Khaleda N, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8304–8313, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3719.
- [3] A. Lestari and D. Mustika, "Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1577–1583, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912>
- [4] M. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 2, no. 1, pp. 132–146, 2019.
- [5] A. Faiz and Purwati, "Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter," *J. Educ. Dev.*, vol. 10, no. 2, pp. 315–318, 2022.
- [6] T. H. Supratikta, H., SS, M. A., Rachmawati, I. R., & Hanrio, "Analisis Demografi dalam Meningkatkan Kompetensi dan Produktivitas Industri Perdagangan Berbasis Kknidalam Perencanaan SDM.," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 50–67, 2024.
- [7] D. P. Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- [8] S. Musawwamah and T. Taufiqurrahman, "Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)," *NUANSA J. Penelit. Ilmu Sos. dan Keagamaan Islam*, vol. 16, no. 1, p. 40, 2019, doi: 10.19105/nuansa.v16i1.2369.
- [9] E. H. Alijana, "The Role of Indonesian Child Protection Commission (KPAI) in Legal Protection and Prevention of Child Trafficking Crimes," *Leg. J. Law Rev.*, vol. 2, no. 2, pp. 72–82, 2024.
- [10] A. H. Erra Yuni Rindani, "Pembentukan Karakter Religius Di Taman Kanak-Kanak Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan.," *J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 10, no. 1, pp. 348–360, 2024.
- [11] D. Muchtar and A. Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud,"

- Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 50–57, 2019, doi: 10.33487/edumaspul.v3i2.142.
- [12] A. Hamid, “Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam,” *Al Fikrah Jurnal Stud. Ilmu Pendidik. dan Keislam.*, vol. 3, no. 2, p. 155, 2020.
- [13] S. Narimo, “Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar,” *J. VARIDIKA*, vol. 32, no. 2, pp. 13–27, 2020, doi: 10.23917/varidika.v32i2.12866.
- [14] A. Chalista, S. Suhartono, and N. Ngatman, “Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 1 Panjer Tahun Pelajaran 2019/2020,” *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 8, no. 3, pp. 358–364, 2020, doi: 10.20961/jkc.v8i3.43605.
- [15] A. Ita, J., Rakhmawati, D., & Handayani, “Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Spiritual pada Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Pembiasaan,” *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 10, no. 2, pp. 1362–1367, 2024.
- [16] P. P. Prasetya, M. Sileuw, and D. Efendi, “Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Di Sdit Qurrota a’Yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture,” *Waniambey J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 122–135, 2021, doi: 10.53837/waniambey.v2i2.186.
- [17] R. Nurbaiti, S. Alwy, and I. Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan,” *eL Bidayah J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 55–66, 2020, doi: 10.33367/jjee.v2i1.995.
- [18] and H. B. Anhar, Nurashiah, “Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Di Mtsn 1 Kota Bogor,” *Inspiratif Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 152–164, 2021.
- [19] I. Firmansyah, A., Suharto, T., & Kurniawan, “Korelasi Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Perkembangan Karakter Religius Siswa MI Muhammadiyah 1 Pare,” *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 75–90, 2021.
- [20] M. Mahmudin, “EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIKIH SHALAT DI MADRASAH IBTIDAYAH,” *Al-Madrasah J. Ilm. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, 2018.
- [21] H. Widodo, A., & Pratiwi, “Studi Komparatif: Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar di Surabaya,” *J. Stud. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 45–60, 2023.
- [22] S. Nurhayati, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 112–125, 2020.
- [23] F. Rahmawati, “Efektivitas Program Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Siswa SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh,” *J. Ilm. Didakt.*, vol. 22, no. 2, pp. 200–215, 2022.
- [24] A. Hidayat, R., Supriyadi, T., & Rohman, “Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Karakter Religius dan Prestasi Akademik Siswa: Studi Mixed-Method di SDN 2 Cimahi,” *J. Pendidik. Karakter*, vol. 15, no. 1, pp. 1–15, 2024.
- [25] M. B. Miles, A. Haberman Michael, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis*. 2014.
- [26] A. kurniawan, A.Y soegeng, “Penerapan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan karakter siswa di SDN Jamban 01,” *Dwijaloka junal Pendidik. dasar dan Menengah*, vol. 02, no. 2, pp. 197–204, 2021.
- [27] R. Firdaus, F. Fadllurrohman, and A. Amalia, “Pembentukan Karakter Religius

- Siswa Di SDN 1 Palam Banjarbaru,” *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, p. 819, 2022, doi: 10.35931/am.v6i3.1090.
- [28] and E. S. Akhyar, Yundri, “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak,” *Al-Mutharahah J. Penelit. dan Kaji. Sos. Keagamaan*, vol. 18, no. 2, pp. 132–146, 2021.